Frontier Agribisnis

Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM)

OPEN ACCESS

e-ISSN 0000-0000

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag

TINGKAT KEMAMPUAN PETANI DALAM MANAJEMEN USAHATANI PADI UNGGUL DI KECAMATAN DAHA UTARA KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN

The Level of Farmer's Ability on Enhanced Paddy Rice Farming Management in Daha Utara District, Hulu Sungai Selatan Regency

Hikmah *, Mira Yulianti dan Umi Salawati

*Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

Kata Kunci
Tingkat Kemampuan, Manajemen Usahatani, Padi Unggul.

Korespondensi
Corresponding author
E-mail :
Hykmah13@gmail.com

Diterima: Oktober 2021,
Disetujui: 25 Oktober 2021,
Diterbitkan: 1 Desember 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kemampuan petani dalam manajemen usahatani padi unggul varietas Mekongga di Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan menganalisis permasalahan manajemen usahatani padi unggul varietas Mekongga dan pemecahan masalahnya. Metode yang digunakan adalah metode survei. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *multistage sampling* sehingga didapatkan sampel berjumlah 23 responden dari 231 orang petani padi. Untuk menjawab tujuan pertama menggunakan rumus tingkat kemampuan manajemen dan untuk menjawab tujuan kedua menggunakan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tingkat kemampuan petani manajemen usahatani padi unggul varietas Mekongga secara keseluruhan berada di kategori sedang (belum optimal) dengan persentase 63,16%. Adapun tingkat kemampuan petani pada fungsi perencanaan tergolong sedang yaitu 69,20%, fungsi pengorganisasian tergolong tinggi yaitu 77,90%, fungsi pengarahan tergolong sedang yaitu 59,60%, fungsi pelaksanaan juga tergolong sedang yaitu 61,55%, untuk fungsi pengawasan tergolong rendah yaitu 55,25%, dan fungsi evaluasi juga termasuk tergolong rendah yaitu 55,43%. Permasalahan dari aspek manajemennya yaitu pada aspek perencanaan sebagian petani mengalami masalah dalam keterbatasan perencanaan pengelolaan modal, aspek pengorganisasian petani mengalami masalah kurang terorganisirnya pembagian alokasi tenaga kerja luar keluarga dan dalam keluarga, pada aspek pengarahan petani tidak memberikan arahan yang cukup baik kepada tenaga kerja, seperti tidak melakukan pertemuan untuk memberikan arahan berkaitan dengan kegiatan usahatani yang akan dilaksanakan. Aspek pelaksanaan petani mengalami kendala dalam hal segi perawatan tanaman yaitu pemberian pupuk. Aspek pengawasan

petani mengalami masalah dengan perbedaan harga jual gabah, dan masalah pada aspek evaluasi yaitu petani tidak melakukan pencatatan hasil evaluasi dalam bentuk pembukuan usahatani.

PENDAHULUAN

Petani ialah pelaku utama dalam kegiatan usahatani. Mereka berperan sebagai pengelola ataupun seseorang manajer dalam kegiatan usahatani mereka. Berhasil dan gagalnya usahatani mereka pada awalnya sangat bergantung pada keahlian petani dalam hal mengelola serta memanfaatkan faktor-faktor produksi. Bila seorang petani mampu dalam mengelola usahataninya maka semakin besar tingkat keberhasilannya. Namun, bila seorang petani tidak memiliki kemampuan dalam mengelola usahataninya kemungkinan akan beresiko mengalami kegagalan (Sryangreini, 2017).

Pengelolaan usahatani merupakan kemampuan petani dalam merancang dan mengelompokkan faktor-faktor produksi dengan sebaik mungkin, agar memperoleh produksi yang maksimal. Pengelolaan usahatani tidak sekedar mengusahakan cara memperoleh produksi yang optimum dari seluruh cabang usahatani yang dikerjakan oleh petani, melainkan berupaya untuk meningkatkan keuntungan dari usahatani tersebut.

Kemampuan manajemen ialah merupakan kesanggupan mengambil tindakan dalam segi perencanaan, pengorganisasian, penerapan, pengontrolan serta penilaian usahatani yang dilaksanakan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang sudah ditetapkan (Winardi, 2005:94). Keberhasilan usahatani sangat bergantung pada upaya serta keahlian manajernya. Di Kecamatan Daha Utara dalam aspek manajemen usahatani belum diketahui bagaimana tingkatan kemampuan petaninya.

Dengan demikian maka perlu adanya penelitian mengenai dalam hal aspek manajemen usahatani di Kecamatan Daha Utara sebagai acuan kepada petani bahwa sangat pentingnya manajemen usahatani untuk menjalankan usahatani, walaupun usahatani yang dilakukan dalam skala kecil, lingkup keluarga ataupun hanya individu, sebab salah satu wujud manajemen yang sangat berperan dalam dunia pertanian ialah manajemen usahatani yang khususnya ialah menjalankan usahatani semaksimal mungkin dengan penggunaan sumber daya serta modal yang terbatas dengan efektif dan efisien.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah pertama untuk menganalisis tingkat kemampuan petani dalam manajemen usahatani padi unggul varietas Mekongga di Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Kedua, menganalisis permasalahan manajemen usahatani padi unggul varietas Mekongga dan pemecahan masalahnya.

Kemudian kegunaan penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi petani dan memberikan masukan yang dapat membantu meningkatkan manajemen usahatani khususnya di Kecamatan Daha Utara. Selain itu, dapat dijadikan bahan informasi dan pertimbangan yang berguna bagi pemerintah atau instansi-instansi terkait untuk menentukan kebijakan yang berkaitan dengan program pembangunan di bidang pertanian.

METODE

Tempat dan waktu pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret sampai April 2021, dimulai dari persiapan, pengumpulan data, pengolahan data hingga tahap penyusunan laporan.

Jenis Data dan Sumber Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas dan Instansi yang terkait dengan penelitian ini seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dan Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Daha Utara.

Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang khusus menanam padi unggul varietas Mekongga yang tergabung dalam kelompok tani di Kecamatan Daha Utara, Kabupaten Hulu

Sungai Selatan. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *multistage sampling*, yaitu suatu teknik sampling yang dilakukan dengan pengambilan sampel bertahap.

1. Tahap pertama dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) untuk menentukan kelas kelompok tani serta desa yang akan dijadikan tempat penelitian, yaitu dengan memilih kelompok tani kelas lanjut dengan pertimbangan kelompok tani kelas lanjut merupakan kelompok kelas dengan jumlah yang terbanyak diantara 3 kelas lainnya. Terdapat 3 desa yang mempunyai kelompok tani kelas lanjut terbanyak yaitu Desa Hamayung Utara, Paharangan, dan Hamayung.
2. Tahap kedua, dari 3 desa yang dipilih terdapat 28 kelompok tani kelas lanjut dimana di tiap kelompok tani akan diseleksi petani mana saja yang menanam padi unggul varietas Mekongga dengan pertimbangan varietas ini paling banyak ditanam oleh petani di wilayah penelitian. Dari hasil pengolahan data primer didapat 231 orang petani.

Kemudian, dari 231 jumlah petani diambil 10% sebagai sampel, sehingga sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 23 petani sampel.

3. Tahap ketiga dilakukan dengan acak berimbang (*proportionate random sampling*) untuk menentukan jumlah sampel dengan dengan menggunakan rumus (Sugiyono, 2010):

$$n_{i} = \frac{nk}{N} \times n \quad (1)$$

Dengan : n_i Jumlah sampel perkelompok tani
nk Total populasi satu kelompok tani
N Total keseluruhan populasi petani
n Besarnya sampel yang diinginkan

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu menganalisis tingkat kemampuan manajemen usahatani petani dalam melakukan usahatani dengan menggunakan analisis sebagai berikut (Usman, 2006):

$$\text{TKM} = \frac{SrD}{SrI} \times 100\% \quad (2)$$

Dengan :

TKM Tingkat Kemampuan Manajemen
SrD Skor yang diperoleh
SrI Skor Ideal

$$\text{Interval} = \frac{Rentang}{Banyak\ kelas} \quad (3)$$

Dengan : Rentang skor tertinggi – skor terendah
Skor tertinggi jumlah pertanyaan × bobot skor tertinggi
Skor terendah jumlah pertanyaan × bobot skor terendah

Sehingga :
TKM tinggi = skor tinggi − interval
TKM sedang = TKM tinggi −interval
TKM rendah = TKM sedang − interval

Kemudian untuk menjawab tujuan kedua yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur. Umur dapat mempengaruhi kemampuan fisik seseorang, baik dalam berfikir maupun dalam bekerja. Petani yang lebih muda cenderung memiliki fisik yang lebih kuat dibanding dengan yang berusia tua. Umur petani yang menjadi responden pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data umur responden

No.	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	40 – 49	14	60,87
2.	50 – 59	5	21,74
3.	60 – 69	4	17,39
	Jumlah	23	100

Sumber: Pengolahan data primer (2021)

Tabel 1 menunjukkan bahwa umur petani yang menjadi responden penelitian terbesar berada pada kisaran umur 40 tahun sampai dengan 49 tahun yaitu sebanyak 14 orang atau 60,87%. Sedangkan hanya berjumlah 9 orang yang tidak tergolong dalam umur produktif. Dengan demikian sebagian besar responden memiliki

kemampuan khusus dari segi umur karena berada pada kisaran umur produktif. Petani dalam kategori umur produktif, memiliki kemampuan fisik yang memadai akan memiliki tingkat produktivitas lebih tinggi.

Pendidikan. Salah satu yang mempengaruhi petani dalam berfikir dan bertindak dalam usaha meningkatkan produktivitasnya. Semakin tinggi pendidikan diharapkan pola pikirnya semakin rasional. Tingkat pendidikan petani responden penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data tingkat pendidikan responden

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SD/Sederajat	16	69,57
2.	SMP/Sederajat	4	17,39
3.	SMA/Sederajat	3	13,04
	Jumlah	23	100

Sumber : Pengolahan data primer (2021)

Tabel 2 menunjukkan bahwa secara keseluruhan petani responden telah menempuh pendidikan formal, pendidikan formal tersebut cukup bervariasi dimana yang memiliki pendidikan formal sederajat SMA berjumlah 3 orang atau 13,04% dan berpendidkan SMP 4 orang atau 17,39% dan SD sederajat berjumlah 16 orang atau 69,57%. Dengan demikian tingkat pendidikan responden masih tergolong rendah. Pendidikan yang rendah akan menyulitkan petani melakukan penerimaan pesan dengan baik. Demikian pula kemungkinan mereka untuk mengadopsi inovasi baru dalam usahatani padi.

Lama Berusahatani. Berdasarkan pengalaman dalam mempertimbangkan resiko-resiko yang mungkin timbul sehubungan dengan kegiatan usahataninya, maka petani yang relatif berpengalaman lebih mampu mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang jumlahnya terbatas untuk memperoleh produksi yang optimal. Lama berusahatani yang dilakukan oleh petani yang menjadi responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data lama berusahatani responden

No.	Lama Berusahatani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	< 5	-	-
2.	5 – 10	1	4,35
3.	>10	22	95,65
	Jumlah	23	100

Sumber : Pengolahan data primer (2021)

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dapat dikategorikan berpengalaman dalam mengelola usahatani dengan jumlah 22 orang atau 95,65%, dapat dikategorikan cukup berpengalaman dalam pengelolaan usahatani hanya 1 orang atau 4,35%. Petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih lama akan lebih baik dan lebih matang dalam hal perencanaan usahatani karena lebih memahami berbagai aspek teknis dan berbagai masalah non teknis yang biasa dihadapi dalam berusahatani sehingga pada akhirnya produktivitasnya akan lebih tinggi.

Luas Area Usahatani. Dimana semakin luas usahatani yang dikelola seorang petani maka kecenderungan akan produksi semakin tinggi. Dengan demikian diharapkan manajemen dalam pengelolaan usahatani padi semakin baik, agar pendapatan petani juga semakin maksimal. Luas area usahatani yang dimiliki oleh petani yang menjadi responden penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Data luas area usahatani yang dimiliki oleh responden

No.	Luas Area Usahatani (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	> 0,5	19	82,61
2.	1	4	17,39
	Jumlah	23	100

Sumber : Pengolahan data primer (2021)

Tabel 4 menunjukkan bahwa 19 orang atau 82,61% dari responden penelitian memiliki lahan seluas >0,5 Ha dan 4 orang lainnya atau 17,39% memiliki lahan seluas 1 Ha. Luas lahan petani masih tergolong luasan lahan sedang. Luasnya lahan garapan menyebabkan petani lebih memungkinkan untuk memaksimalkan tingkat produksi sekaligus dapat meningkatkan kualitas produksinya. Namun luasnya lahan garapan yang dimiliki petani tidak selamanya

menjamin bahwa luas lahan tersebut lebih produktif dibandingkan lahan usahatani yang sempit dalam perolehan hasil produksi.

Jumlah Tanggungan Keluarga. Besarnya kebutuhan yang ditanggung kepala keluarga dalam rumah tangga dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga responden, selain itu pula jumlah keluarga informan yang dimiliki petani sangat mempengaruhi kegiatan usahatani, khusunya dalam hal penyediaan tenaga kerja keluarga dalam pengelolaan usahatani, terutama anggota keluarga yang berada dalam golongan produktif. Mengenai jumlah tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Data jumlah tanggungan keluarga responden

No.	Jumlah Tanggungan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	< 3	5	21,74
2.	4 – 6	12	52,17
3.	> 6	6	26,09
	Jumlah	23	100

Sumber : Pengolahan data primer (2021)

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dikategorikan sebagai keluarga sedang karena memiliki tanggungan 4-6 orang sebanyak 12 orang, dan keluarga dikategorikan sebagai keluarga besar karena memiliki tanggungan lebih dari 6 orang sejumlah 6 orang, dan dikategorikan keluarga kecil karena memiliki tanggungan >3 sejumlah 5 orang. Dalam pengelolaan usahatani di Kecamatan Daha utara keterlibatan anggota keluarga dikatakan tinggi sehingga umumnya tenaga kerja dalam keluarga lebih banyak. Melihat data di atas memang menunjukkan tenaga kerja dari keluarga petani cukup tersedia.

Tingkat Kemampuan Petani dalam Manajemen Usahatani Padi Unggul di Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Berdasarkan metode analisis data yang membagi dua kategori perhitungan dengan menggunakan rumus interval diperoleh tingkat kemampuan manajemen petani untuk fungsi Perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan, Pelaksanaan, Pengawasan, dan Evaluasi.
Berdasarkan hasil pada penelitian didapatkan persentase tingkat kemampuan manajemen petani secara keseluruhan ialah sebesar 63,16% atau berada pada tingkatan sedang. Adapun data persentase untuk masing-masing fungsi manajemen usahatani padi unggul varietas Mekongga dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Data persentase hasil yang didapat untuk setiap fungsi manajemen usahatani padi unggul varietas Mekongga

No.	Fungsi Manajemen Usahatani	Skor yang diperoleh	Skor Ideal	Persentase	Kategori
1.	Perencanaan	382	552	69,20	Sedang
2.	Pengorganisasian	430	552	77,90	Tinggi
3.	Pengarahan	329	552	59,60	Sedang
4.	Pelaksanaan	637	1035	61,55	Sedang
5.	Pengawasan	305	552	55,25	Rendah
6.	Evaluasi	306	552	55,43	Rendah
	Rata-rata			63,16	Sedang

Sumber : Pengolahan data primer (2021)

Adapun secara rinci kemampuan petani dalam manajemen usahatani padi unggul varietas mekongga pada masing-masing fungsi manajemen dapat diuraikan seperti berikut :

Fungsi Perencanaan. Kegiatan dasar dalam manajemen adalah perencanaan, sehingga perlu adanya perencanaan yang baik agar serangkaian kegiatan produksi lainnya tidak menjadi terhambat dan dapat memperoleh hasil produksi yang maksimal. Dengan perhitungan dari jumlah skor jawaban responden bahwa kegiatan perencanaan usahatani tergolong sedang dengan persentase 69,20%. Artinya petani cukup mampu dalam melakukan perencanaan usahataninya.

Dalam hal perencanaan petani di Kecamatan Daha Utara sudah cukup mampu melakukan perencanaan yang dimulai dari perencanaan

pemanfaatan penggunaan modal ini 60% digunakan petani untuk biaya menyewa mesin perontok dan biaya tenaga kerja upah pada saat proses kegiatan tertentu saja seperti penanaman dan panen, sedangkan 40% modal digunakan untuk membeli sarana produksi pertanian seperti membeli benih, pestisida, pupuk maupun obat-obatan.

Perencanaan penggunaan tenaga kerja sebagian besar petani memanfaatkan tenaga kerja dari dalam keluarga, karena ketersediaan jumlah tenaga kerja dari dalam keluarga yang cukup tersedia. Perencanaan penggunaan alat atau mesin pertanian yang akan digunakan seperti cangkul, parang, tangki penyemprot hama, arit bergerigi, kayu, tali, karung dan mesin perontok. Serta penggunaan varietas bibit telah direncanakan oleh petani yaitu petani menggunakan varietas bibit unggul mekongga, Sebagian besar petani menggunakan benih berkisar antara 26 - 30 kg dalam sekali masa tanam dengan luas lahan >0,5 ha.

Fungsi Pengorganisasian. Sesudah melakukan perencanaan usahatani dengan baik, tahap selanjutnya yaitu pengorganisasian. Dengan perhitungan dari jumlah skor jawaban responden bahwa kegiatan pengorganisasian usahatani tergolong sedang dengan persentase 77,90%. Artinya petani sudah mampu dalam melakukan pengorganisasian usahataninya.

Pada kegiatan pengorganisasian, petani di Kecamatan Daha Utara melakukan pembagian tenaga kerja dan tugas tenaga kerja. Tahap pembagian tugas yang dilakukan oleh petani berdasarkan dari penggunaan tenaga kerja pada kegiatan usahatani yang dimulai dari proses kegiatan persemaian, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan (pemupukan, penyiangan, pengendalian hama penyakit), panen hingga pasca panen. Pada tahap proses kegiatan persemaian yaitu persiapan benih dengan melakukan perendaman benih selama 48 jam biasanya dilakukan oleh petani itu sendiri, kemudian penebaran benih ke lahan persemaian yang dibantu oleh 1 orang tenaga dalam keluarga. Selanjutnya pada kegiatan pengolahan tanah untuk luasan lahan lebih dari 0,5 ha memerlukan 2 orang tenaga kerja dalam keluarga. Lalu pada proses kegiatan penanaman yaitu mencabut bibit, mengikat lalu membagi-bagikan ke lahan pertanaman kemudian menanam bibit ke lahan pertanaman biasanya rata-rata petani memerlukan lebih banyak tenaga kerja upah yaitu 10 orang dengan sistem upah borongan, dan ada 6 orang tenaga kerja dalam keluarga petani yang ikut membantu dalam proses kegiatan tersebut. Kemudian pada proses kegiatan pemeliharaan seperti pemupukan, penyiangan, dan pengendalian hama penyakit itu hanya dilakukan oleh 2-3 orang tenaga kerja dalam keluarga. Kegiatan panen dilakukan apabila tanaman padi sudah tua atau menguning maka dilakukan panen dengan menggunakan arit bergerigi. Pada kegiatan panen ini biasanya petani memerlukan tenaga kerja upah sekitar 7-10 orang dengan sistem upah harian berupa upah yang akan diterima sebesar Rp 70.000 dengan jam kerja selama 8 jam (08.00-16.00). Selanjutnya pada tahap kegiatan pasca panen yaitu melakukan perontokan gabah dengan menggunakan mesin perontok. Pada kegiatan ini petani memerlukan 4-5 orang tenaga kerja dalam keluarga untuk membantu mengangkut gabah ke tempat penyimpanan.

Fungsi Pengarahan. Bentuknya antara lain memberi pengarahan atau bimbingan yang harus dilakukan oleh tenaga kerja dan mendorong serta memotivasi keluarga atau tenaga kerja yang ikut dalam kegiatan usahatani agar tekun dalam melaksanakan tugasnya. Dengan perhitungan dari jumlah skor jawaban responden bahwa kegiatan pengarahan usahatani tergolong sedang dengan persentase 59,60%. Artinya petani cukup mampu dalam melakukan pengarahan usahataninya.

Dalam penelitian ini, sebagian besar responden kadang-kadang tidak memberikan arahan yang cukup baik kepada tenaga kerja, seperti tidak melakukan pertemuan untuk memberikan arahan berkaitan dengan kegiatan usahatani yang akan dilaksanakan, arahan atau bimbingan kurang jelas, kurang memberikan semangat motivasi.

Pengarahan yang dilakukan oleh petani adalah pada saat kegiatan penyemaian benih hanya dilakukan oleh petani itu sendiri, sedangkan untuk kegiatan seperti pengolahan lahan, penyiangan, pemupukan, pengendalian hama penyakit hanya memberikan pengarahan kepada istri dan anak untuk membantu pada kegiatan usahatani tersebut. Kemudian pada kegiatan penanaman dan panen, istri petani, anak petani yang sudah dewasa serta sanak saudara petani dan juga tenaga kerja upah di ikutsertakan untuk

diberi arahan oleh petani demi kelancaran pelaksanaan kegiatan tersebut.

Fungsi Pelaksanaan. Pelaksanaan adalah kegiatan penerapan perencanaan dalam usahataninya yang dibantu oleh keluarga atau tenaga kerja luar keluarga dalam bentuk kegiatan mulai dari perancangan sistem tanam sampai pasca panen. Dengan perhitungan dari jumlah skor jawaban responden bahwa kegiatan pelaksanaan usahatani tergolong sedang dengan persentase 61,55%. Artinya petani cukup mampu dalam melakukan pelaksanaan usahataninya.

Dalam penerapan kegiatan usahatani yang dilakukan petani adalah persiapan untuk penanaman tanaman dengan melaksanakan pembukaan dan pengolahan tanah seperti mencabut dan mematikan tanaman pengganggu/gulma untuk dijadikan humus. Kemudian petani melaksanakan proses penanaman dimulai dengan benih disemaikan dalam waktu 2 minggu. Sesudah berumur 2 minggu, lalu dipindahkan ke lahan yang sudah disiapkan. Setelah bibit padi berumur 25 - 30 hari maka bisa dilakukan penanaman. Bibit yang ditanam 4-5 batang per rumpun, dengan jarak tanam rata-rata petani adalah 25 cm x 25 cm. Usahatani padi di daerah penelitian ini hanya bisa dilakukan satu kali dalam setahun. Pemeliharaan tanaman yang dilakukan petani adalah untuk pengendalian hama penyakit hanya dilakukan apabila tanaman padi terdapat serangan hama ataupun penyakit. Kemudian pemupukan yang dilakukan petani hanya berdasar pada kebiasaan dan pengalaman petani itu sendiri. Adapun penyiangan dilakukan petani agar area pertanaman bersih dari gulma sehingga tanaman padi bisa hidup dengan subur. Kemudian untuk kegiatan panen akan dilakukan jika tanaman padi sudah menguning atau berumur 115-125 hari. Setelah itu padi yang sudah dirontok akan dimasukkan ke dalam karung lalu di angkut ke tempat penyimpanan.

Fungsi Pengawasan. Fungsi pengawasan adalah untuk mengawasi jalannya usaha dengan cara petani melakukan pengawasan dalam pelaksanaan kegiatan usahatani padi unggul varietas Mekongga agar rencana yang telah dibuat dapat dilaksanakan dengan baik. Dengan perhitungan dari jumlah skor jawaban responden bahwa kegiatan pengawasan usahatani tergolong rendah dengan persentase 55,25%. Artinya petani kurang mampu dalam melakukan pengawasan usahataninya.

Kegiatan pengawasan/pengontrolan dalam kegiatan usahatani jarang dilakukan oleh petani, tidak ada jadwal secara rutin untuk melakukan pengawasan. Pengontrolan yang dilakukan oleh petani yaitu seperti pengontrolan terhadap gulma, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit hanya dilakukan petani 1 kali dalam seminggu itupun tidak menentu. Pengawasan terhadap kinerja tenaga kerja juga dilakukan seadanya saja. Selain itu, pengawasan yang dilakukan petani adalah pengawasan terhadap harga jual gabah. Hal ini disebabkan karena perbedaan harga jual yang berbeda antara pengumpul desa dan pengumpul di kota. Sebagian besar petani tetap memilih untuk menjual gabahnya kepada pengumpul desa karena tidak ingin menambah biaya sewa mobil untuk mengangkut hasil panennya apabila dijual kepada pengumpul di kota.

Fungsi Evaluasi. Evaluasi adalah suatu proses kegiatan dengan tujuan mengukur ataupun menilai kegiatan usahatani yang telah dilakukan agar sesuai dengan perencanaan yang mau dicapai oleh petani. Dengan perhitungan dari jumlah skor jawaban responden bahwa kegiatan evaluasi usahatani tergolong rendah dengan persentase 55,43%. Artinya petani kurang mampu dalam melakukan evaluasi usahataninya.

Pada saat kegiatan evaluasi petani merasa kegiatan usahatani yang sudah mereka laksanakan tidak sepenuhnya berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Hal ini karena adanya masalah lain sebagai penyebab seperti karena serangan hama penyakit dan juga faktor iklim yang tidak menentu. Untuk mengatasi serangan hama seperti tikus petani biasanya dengan memberikan umpan atau racun tikus, sedangkan untuk pengendalian penyakit seperti blast petani melakukan penyemprotan pestisida. Evaluasi untuk perubahan iklim yang berubah-ubah, petani merasa kesulitan untuk menanggulanginya. Jadi, dengan adanya evaluasi tersebut maka akan memudahkan petani dalam membuat perencanaan usahatani di musim yang akan datang, perencanaan usahatani yang dibuat harus disesuaikan dengan keadaan riil dan kemampuan petani.

Permasalahan Manajemen dan Penyelesaian Masalah yang Dihadapi dalam Usahatani Padi Unggul Varietas Mekongga di Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Dalam aspek manajemennya masih terdapat permasalahan yaitu:

Aspek Perencanaan. Sebagian petani mengalami masalah keterbatasan perencanaan pengelolaan modal karena petani tidak melakukan perencanaan pembukuan usahatani. Sedangkan pembukuan usahatani menggambarkan kondisi keuangan berupa biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengatur kegiatan usahatani sehingga memudahkan dalam mengelola keuangan atau modal usahatani. Upaya mengatasi masalah ini dengan cara membuat pembukuan sederhana yang berhubungan dengan usahatani supaya petani lebih mudah dalam mengatur pengelolaan modal usahataninya.

Aspek Pengorganisasian. Petani mengalami masalah kurang terorganisirnya pembagian alokasi tenaga kerja luar keluarga dan dalam keluarga. Dimana dalam melakukan pembagian tugas tenaga kerja kebanyakan petani tidak memerlukan keahlian khusus tertentu tetapi petani membagikan tugas hanya berdasar pada pengalaman si tenaga kerja. Solusinya adalah melakukan perbaikan pada manajemen sumberdaya manusia sehingga tenaga kerja yang dipekerjakan tepat sesuai dengan kemampuan/keahlian masing-masing tenaga kerja.

Aspek Pengarahan. Permasalahannya adalah petani kadang-kadang tidak memberikan arahan yang cukup baik kepada tenaga kerja, seperti tidak melakukan pertemuan untuk memberikan arahan berkaitan dengan kegiatan usahatani yang akan dilaksanakan. Untuk mengatasi masalah ini adalah perlu penyuluhan kepada petani tentang pentingnya memberi pengarahan, seperti mengadakan pertemuan untuk memberikan arahan kepada tenaga kerja tentang kegiatan usahatani agar pelaksanaan tugas masing-masing dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai tujuan yang diharapkan.

Aspek Pelaksanaan. Petani mengalami kendala dalam hal perawatan tanaman, seperti petani kurang mengetahui bagaimana menentukan dosis pemupukan yang tepat. Ini karena sebagian petani dalam hal penggunaan dosis pupuk tergantung pada kebiasaan dan tidak fokus pada ketersediaan unsur hara dalam tanah. Pupuk yang diberikan hanya berdasarkan perkiraan dan menyesuaikan dengan kemampuan dana yang dimiliki petani. Upaya mengatasi masalah ini adalah agar pemerintah secara konsisten memberikan penyuluhan kepada petani tentang cara pemupukan yang tepat dan optimal.

Aspek Manajemen Pengawasan. Petani yang mengalami masalah dengan harga jual gabahnya, karena harga jual yang ditawarkan oleh pengumpul desa pasti akan berbeda harga dengan harga jual di ibukota setempat. Karena tidak ingin menambah biaya maka petani tetap menawarkan hasil panen mereka kepada pengumpul yang ada didesa, karena petani tidak memiliki alat angkut/kendaraan untuk membawa hasil panen untuk dijual ke pengumpul di kota. Upaya untuk mengatasi ini adalah supaya pemerintah melindungi petani di Kecamatan Daha Utara dari permainan harga jual panen pada saat panen oleh tengkulak desa dan kota.

Aspek Manajemen Evaluasi. Kendala dalam aspek ini adalah tidak semua petani melakukan evaluasi dalam kegiatan usahatani. Petani yang melakukan evaluasi pada umumnya tidak melakukan pencatatan hasil evaluasi dalam bentuk pembukuan usahatani. Kegunaan utama dari melakukan pencatatan usahatani ini adalah untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan usahatani. Pembukuan usahatani membantu mempermudah untuk merencanakan usahatani di musim tanam yang akan datang dan untuk melihat apakah usahatani menguntungkan atau merugikan. Upaya yang harus dilakukan adalah perlu adanya penyuluhan dan bimbingan pelatihan tentang pembukuan usahatani usahatani agar petani mempunyai catatan lengkap tentang kegiatan usahatani yang dijalankan sebagai bahan pertimbangan untuk usahatani yang akan dilakukan di periode berikutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat kemampuan petani dalam manajemen usahatani padi unggul varietas mekongga secara keseluruhan berada pada kategori sedang (belum optimal) dengan persentase sebesar 63,16%. Adapun tingkat kemampuan petani pada tiap fungsi manajemen adalah perencanaan berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 69,20%. Pengorganisasian berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 77,90%. Pengarahan berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 59,60%. Pelaksanaan berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 61,55%. Pengawasan berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 55,25%. Evaluasi berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 55,43%.
2. Permasalahan dari aspek manajemennya yaitu pada aspek perencanaan sebagian petani mengalami masalah dalam keterbatasan perencanaan pengelolaan modal, aspek pengorganisasian petani mengalami masalah yaitu kurang terorganisirnya pembagian alokasi tenaga kerja luar keluarga dan dalam keluarga, pada aspek pengarahan adalah petani tidak memberikan arahan yang cukup baik kepada tenaga kerja, seperti tidak melakukan pertemuan untuk memberikan arahan berkaitan dengan kegiatan usahatani yang akan dilaksanakan. Untuk aspek pelaksanaan petani mengalami kendala dalam hal segi perawatan tanaman yaitu pemberian pupuk. Aspek pengawasan petani mengalami masalah dengan perbedaan harga jual gabah, dan masalah pada aspek evaluasi yaitu petani tidak melakukan pencatatan hasil evaluasi dalam bentuk pembukuan usahatani.

Saran

Adapun saran untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perlu adanya penyuluhan kepada petani secara intensif dan berkelanjutan.
2. Dalam mengatasi permasalahan dalam aspek manajemennya yaitu sebaiknya:
   a. Pada aspek perencanaan perlu adanya cara membuat pembukuan sederhana yang berhubungan dengan usahatani supaya petani lebih mudah dalam mengatur pengelolaan modal usahataninya.
   b. Pada aspek pengorganisasian perlu adanya perbaikan pada manajemen sumberdaya manusia sehingga tenaga kerja yang dipekerjakan tepat sesuai dengan kemampuan/keahlian masing-masing tenaga kerja.
   c. Pada aspek pengarahan perlu adanya penyuluhan kepada petani tentang pentingnya memberi pengarahan seperti mengadakan pertemuan untuk memberikan arahan kepada tenaga kerja tentang kegiatan usahatani.
   d. Pada aspek pelaksanaan dari segi perawatan tanaman, perlu penyuluhan kepada petani tentang cara pemupukan dan pengendalian hama penyakit yang tepat dan optimal.
   e. Pada aspek pengawasan diharapkan supaya pemerintah melindungi petani dari permainan harga jual panen oleh tengkulak desa dan kota.
   f. Pada aspek evaluasi juga perlu adanya kegiatan penyuluhan dan pelatihan tentang pembukuan usahatani agar para petani mempunyai catatan lengkap tentang kegiatan usahatani yang dijalankan sebagai bahan pertimbangan untuk usahatani yang akan dilakukan di periode berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Sryangreini, Maya. 2017. *Manajemen Usahatani Cengkeh Di Desa Maroko Kecamatan Rante Angin Kabupaten Kolaka Utara*. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Halu Oleo. Kendari.

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2006. *Pengantar Statistika Edisi Kedua*. PT Bumi Aksara. Jakarta.

Winardi, 2005. *Azas-Azas Manajemen dan Kepimpinan,* Penerbit Salemba Empat, Edisi Revisi.